

FILSAFAT PAUD: KAJIAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

Dina Khairiah¹, Ali Wardhana Manalu²,
IAIN Padangsidempuan¹, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri
Sibolga - Barus²
e-mail: edinna.airi04@gmail.com¹, awardhana774@gmail.com²

Abstrak

Abu Ali Al-Khozin Ahmad Ibnu bin Muhammad Bin Ya'qub lebih dikenal dengan nama Ibnu Masakawih. Beliau lahir di Ray pada tahun 320 Hijriah, menetap di Isfahan dan meninggal dunia di kota ini pada tahun 421 Hijriah bertepatan dengan tahun 1030 Masehi. Menekuni bidang kimia, filsafat dan logika untuk masa yang cukup lama. Kemudian menonjol dalam bidang sastra, sejarah dan kepengarangan. Pengaruhnya sangat besar sekali di Ray, beliau dengan julukan Al- Khazin (pustakawan), karena dipercaya untuk menangani buku Ibnu Al-Amid dan Adhwa Al Daulah bin Suwaihi.

Menurut Ahmad Amin semua karya Ibnu Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat etika. Ajaran Pokok Etika Islam Ibnu Miskawaih yakni Teori Fadlail (Keutamaan), Teori Kamal (kesempurnaan), Teori Sa'adah (kebahagiaan), Teori khairat (Kebaikan), Teori Mahabbah. Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan ialah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah manusia ideal seperti terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas, karena ia menjajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Akhlak pada AUD

Abstract

Abu Ali Al-Khozin Ahmad Ibn bin Muhammad Bin Ya'qub is better known as Ibn Masakawih. He was born in Ray in 320 Hijriah, settled in Isfahan and died in this city in 421 AH to coincide with the year 1030 AD. He studied chemistry, philosophy and logic for quite a long time. Then he stood out in the fields of literature, history and authorship. His influence was very big in Ray, he was nicknamed Al-Khazin (librarian), because he was trusted to manage the books of Ibn Al-Amid and Adhwa Al Daulah bin Suwaihi.

According to Ahmad Amin, all of Ibn Miskawaih's works do not escape the interests of ethical philosophy. The Principles of Islamic Ethics of Ibn Miskawaih

are Fadlail Theory (Virtue), Kamal Theory (perfection), Sa'adah Theory (happiness), Theory of Khairat (Kindness), Mahabbah Theory. According to Ibn Miskawaih the goal of education is the realization of an inner attitude that encourages spontaneously to give birth to all deeds of good value, so as to achieve perfection and obtain true and perfect happiness. The true educator that Ibn Miskawaih meant was the ideal human being as contained in his conception of the ideal human being. This can be seen clearly, because he aligned their position with the position of the prophet, especially in terms of love.

Keywords: Ibn Miskawaih, Akhlak in AUD

PENDAHULUAN

Salah satu misi utama agama islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak al karimah yang diajarkan dalam islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendaknya memperoleh sebahagian sejati (*al sa'adah al haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pembinaan akhlak sangat terkait pada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat didalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup disetiap masa dan waktu.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapatnya tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, (seperti materialism, nihilism, hedonism, radikalisme, marxisme, sekularisme dan lain-lain.). Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai

benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negative globalisasi.

Pembinaan akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam bidang ini kepada al Kindi, al Farabi, Ikhwan al safa, ibn Sina al Ghazali, ibnu Miskawaih dan lain-lain. Dan dari sekian banyak tokoh tersebut, ibn Miskawaih adalah tokoh yang betul-betul berjasa dalam mengembangkan wacana etika islam (akhlak al karimah). Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yang khas mengenai topik ini. Untuk memberikan deskripsikan singkat mengenai pokok – pokok pikiran ibn Miskawaih berikut akan dikemukakan beberapa gagasannya yang akan terkait dengan etika dan pembinaan akhlak.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khozin Ahmad Ibnu bin Muhammad Bin Ya'qub lebih dikenal dengan nama Ibnu Masakaih. Beliau lahir di Ray pada tahun 320 Hijriah, menetap di Isfahan dan meninggal dunia di kota ini pada tahun 421 Hijriah bertepatan dengan tahun 1030 Masehi. Menekuni bidang kimia, fisafat dan logika untuk masa yang cukup lama. Kemudian menonjol dalam bidang sastra, sejarah dan kepengarangan. Pengaruhnya sangat besar sekali di Ray, beliau dengan julukan Al- Khazin (pustakawan), karena dipercaya untuk menagani buku Ibnu Al-Amid dan Adhua Al Daulah bin Suwaihi.

Disini ia mendapat kesempatan untuk memanfaatkan pertakaan istana selama hampir tujuh tahun, sehingga besar kemungkinan beliau mempelajari filsafat Yunani dari buku-buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Setelah itu mengkhususkan diri mengabdikan pada baha' al daulah al buwaihi yang memberikan kedudukan tinggi sangat karismatik. Ibnu maskawaih dikenal sebagai seorang tokoh filsafat etika islam teoritis yang kemudian dikembangkan oleh al ghazali yang menciptakan etika islam teoritis yang kemudian dikembangkan oleh

al ghazali yang ,menciptakan ethika islam praktis (akhlak amaliyah) (Sudarsono, 1991).

Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada. Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin semua karya Ibnu Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat etika. Maka dengan hal itu, tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang moralis. Tulisan-tulisan dan karyakarya Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh Flsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbagless, dan filsuf lainnya serta kaum Neo-Platonis.

Ibnu Miskawaih seorang sosok filsuf muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibnu Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 15 buah sudah dicetak, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 18 buah dinyatakan hilang. Istighfarotur Rahmaniayah, 2010 : 111).

Lima (5) diantara naskah karya Ibnu Miskawaih yang sudah dicetak

Kitab *Tahdzib al akhlak wa Tathir al-A'raq* (tentang kesempurnaan etika, Kitab *tartib al-sa'adat* (membahas tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih), Risalah *al-ajwibah wa al-Asi'lah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang etka dan aturan hidup), Kitab *al-Fauz al-Ashgharfi Ushul al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yaitu ketuhanan, jiwa dan kenabian, Kitab *Tajarib sl-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsa – bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M).

Lima (5) diantara naskah yang masih berupa manuskrip.

Risalah fi al_Thabi'iyah, (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta, *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa), *Ta'rif al Dahr wa al-Zama*, Kitab *Thaharat al-Nafs Majmu'at Rasail tantawi 'ala Hukm Filasafat al-syarqi wa-al Yunani*.

Lima (5) diantara karya yang dinyatakan hilang

Al Musthofa (berisi tentang syair – syair pilihan), *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia dan obat- obatan), *Al-Fauz al-Akbar* (Membahas tentang etika dan peraturan hidup), *Uns al-FARid* (berisi tentang ontologi cerpen, koleksi anekdot, syair, pribahasa dan kata – kata hikmah., *Al jam'* (membahas tentang ketabiban).

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai filsuf Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena Ibnu Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika. (Chairan M. Nur, 2012: 60)

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatian dan upaya-upayanya dalam bidang etika, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaranajaran etika yang sangat tinggi. Selain itu beliau banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, plato dan Galen dan beliau membandingkannya dengan ajaran Islam. beliau berusaha menggabungkan doktrin Islam dengan pendapat filsuf Yunani, sehingga filsafat beliau termasuk filsafat eklektik. Seperti alGhazali Ibnu Miskawaih pun mempelajari ilmu mantiq. Letak perbedaannya dengan al-Ghazali adalah apabila al-Ghazali dalam filsafat etikanya lebih menekankan pada filsafat amaliah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada filsafat akhlakiah secara analisis pengetahuan.

Konsep Jiwa dan Etika Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibnu Miskawaih

Dasar-dasar Etika Islam Ibnu Miskawaih

Pemaparan etika islam Ibnu Miskawaih, diawali dengan pembahasan tentang pembahasan tentang manusia dan jiwanya. Karena menurut Ibnu Miskawaih jalan untuk mencapai kesempurnaan etika ialah mengenali jiwa. Sama dengan halnya pada anak usia dini, jiwa anak yang bersih akan diisidant dientuk menjadi kepribadian yang baik, untuk menjadikan moral anak yang bersifat agamis. Ibnu Miskawaih dalam Mukaddimahny Tahdzib al-akhlak, menyatakan bahwa tujuan menulis buku tersebut untuk mengembangkan nilai etika dalam jiwa. (Istighfarotur Rahmaniyyah, 115).

Konsep Manusia

Ketika memahami kata al-insan berasal dari kata al nisyan, sekan – akan ia memberikan justifikasi bahwa, ketika manusia tidak menepati janji atau mengerjakan hal-hal yang bersifat negatif dengan alasan lupa merupakan kesalahan yang wajar-wajar saja. Memang manusia selalu luput dengan kesalahan, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw, “setiap keturunan dan sebaik-baiknya kesalahan adalah pertaubatan”. Bahkan dikatakan pula dalam pepatah “manusia (al-insan) adalah tempat salah dan lupa”

Ibnu Miskawaih menjelaskan dengan sangat kompherensif makna filsufis kata *al insan*. Ia berpendapat bahwa kata al-insan (yang berarti manusia dalam bahasa Indonesia) berasal dari kata al-uns yang berarti *intimacy* (keintiman) atau dalam kamus kontemporer Hans Wehr, kata al-uns berarti *sociability*, dan *familiarity*. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami hubungan keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lain. Menurut

pandangannya, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Dan dapat membedakan antara benar dan salah serta baik dan buruknya.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk mewujudkan kebaikan, manusia harus membina kerjasma. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Islam dengan perantara nabi Muhammad Saw, dalam pandangan Ibnu Miskawaih, adalah agama yang mendukung para penganutnya (manusia) untuk bersosialisasi, mengembangkan hubungan keintiman dan menumbuhkan rasa kekeluargaan antara satu sama lain. Dalam Islam, setiap penganutnya selalu dianjurkan (sunnah) untuk melakukan peribadatan dan kebaikan secara bersama-sama (jama'ah) seperti shalat lima waktu dan lain sebagainya. Sehingga dengan kebersamaan tersebut terjadi silaturahmi yang baik.

Jiwa Manusia

Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa selain terdapat tubuh (raga/jism), juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh dan bukan pula aksiden tubuh. Ia pada wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak dapat ditangka oleh indra jasmani. Itulah yang oleh Ibnu Miskawaih disebut dengan jiwa. Jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, bukan pula *'aradl* (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan otensi tubuh, tapi ia *jauhar basith* (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tidak dapat diindra oleh pengindraan.

Jiwa itu mempunyai aktivitas yang berlainan dengan aktivitas tubuh serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal. Tegasnya bahwa jiwa itu bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula sifat *'aradly*. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berubah. Jiwa dapat menanggapi segala sesuatu

secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusutan, rusak atau berkurang.

Ajaran Pokok Etika Islam Ibnu Miskawaih

Teori Fadlail (Keutamaan)

Di dalam jiwa terdapat tiga kekuatan yaitu: *Nathiqah*, *Gadlabiyah*, dan *Syahwiyah*. Antara satu dengan lainnya terkadang harmonis dan terkadang kontradiksi, karena mempunyai kepentingan dan tuntutan yang kontradiktif. Teori ini menyebutkan bahwa keutamaan etika islam secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing – masing jiwa manusia.

Teori Kamal (kesempurnaan)

Substansi manusia mempunyai aktivitas yang khusus, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di dunia ini. Manusia merupakan benda alam paling mulia, tapi jika ia tidak melakukan perbuatan yang sesuai dengan substansinya, maka ia seperti kuda ataupun keledai. Kesempurnaan manusia ada dua macam yakni pada nazhariyah dan ‘amaliyah atau khuluqiyah.

Teori Sa’adah (kebahagiaan)

Bagi Ibnu Miskawaih, kebahagiaan dia khirat terletak pada kenikmatan ruhani, sebab kenikmatan disurga itu sempurna dan abadi yang terus menerus, sedang kenikmatan material harus di dahului oleh sakit dan berbagai kekurangan, dimana kenikmatan adalah akhir dari sakit.

Teori khairat (Kebaikan)

Menurut beliau, khairat adalah sesuatu yang terbit dari atau sesuai dengan kamal khas insani yang melekat pada hikmah secara umum yang meliputi fadhilah atau hikmah, ‘iffah, syaja’ah, dan ‘adalah.

Teori Mahabbah

Menurut Ibnu Miskawaih cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab. Terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran dan menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia. Beliau membagikan 4 jenis cinta, yaitu: Cinta berdasarkan kenikmatan, cinta yang berlandaskan manfaat, cinta yang berdasarkan kebaikan, cinta yang terbentuk dari perpaduan sebab-sebab ketiga unsur tersebut. Karena manusia makhluk social, maka kebahagiaan kemanusiaanya terletak pada temannya, sedang yang kesempurnaannya terletak pada temannya, sedang yang kesempurnanya terletak pada orang lain, mustahil akan mencapai kebahagiaan yang sempurna dalam keadaan menyendiri.

Pendidikan Etika dan Pembinaanya Menurut Ibnu Miskawaih

Kitab Tahdzibul akhlaq Wa Tathir al-A'raq ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari padanya perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia. Al Khulq (watak) itu ialah suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa fikir dan pertimbangan (tingkah laku spontan). Kondisi ini terbagi dua, yang alami dari asal mizaaj (temperament). Kedua ialah watak seorang yang diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang. Jadi watak juga dapat dilatih dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Pendidikan Individual

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa manusia dalam menerima pendidikan bermacam-macam tingkatan. Hal demikian mudah disajikan pada anak-anak, karena watak mereka tampak wajar sejak mula perkembangan, terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupi dengan sifat dari luar. Kita mengetahui dari watak

anak serta kesiapan mereka dalam menerima didikan ada diantara mereka yang kasarada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras dan sebagainya.

Keberagaman itu kita lihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti utama. Bila perbedaan-perbedaan watak individual diabaikan, lalu tidak dididik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin bias buru atau bias baik. Nah disinilah penting pendidikan agama (normatif). Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk meluruskan dengan perilaku-perilakuterpuji guna mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima hikmah.

Metode Alamy (*Thariqun Thabi-iy*) dalam pendidikan

Metode Alamy (*Thariqun Thabi-iy*) atau metode alamiah dalam mendidik. Metode ini bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hokum alam. Menurutnya wajib bagi manusia itu mulai dari makan,lalu kecendrungan ghadlabiyah dan cinta kemuliaan dan cenderung kepada ilmu pengetahuan. Urutan kemunculan inilah yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih dengan thabi-iy (alami), karena didasarkan proses kejadian manusia, yakni pertama kali embrio lalu bayi kemudian besar menjadi dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiyah.

Tujuan Pendidikan Etika

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan ialah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Makna as sa'adah sebagaimana dinyatakan M Abdul Haq Ansari, tidak mungkin dapat dicari padan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum di artikan sebagai happiness. Menurutnya, as sa'adah merupakan konsep

kompherensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan dan kecantikan.

Materi Pendidikan Etika

Untuk mencapai tujuan etika Islam yang telah di rumuskan, Ibnu Miskawaih merumuskan beberapa hal yang perlu di pelajari, di ajarkan dan di praktikkan. Secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Yakni tiga hal pokok yang mesti ada pada manusia

Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Hal-hal yang bagi jiwa

Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama. Menurutnya, dengan mendalami syariat, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang di ridai Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmah hingga mencapai kebahagiaan (al sa'adah).

Ilmu yang Dipelajari

Ibnu Miskawaih menempatkan ilmu kedalam suatu kedudukan berdasarkan objek ilmu tersebut. Ilmu yang paling mulia menurut beliau adalah ilmu pendidikan, karena objeknya adalah budi pekerti manusia, yang menyangkut substansi manusia. Segala ilmu pengetahuan yang mengembangkan *quwwatun nathiqah* (daya pikir) adalah ilmu paling mulia. Sebab jiwa nathiqah selalu condong kepada ilmu pengetahuan, lambing kesempurnaan dan kemuliaan manusia. Sebaliknya, pengetahuan tentang menyamak kulit dipandang hina karena obyeknya adalah kulit bangkai hewan. Denga dasar pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih membagi ilmu kepada dua golongan, al ulum syarifah (ilmu-ilmu yang mulia) dan al ulumul radli'ah (ilmu-ilmu yang hina).

Pendidik dan Anak Didik

Arti pendidik dalam hal ini adalah guru, instruktur, ustadz, atau dosen yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan

pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Kedua aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut beliau harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri.

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah manusia ideal seperti terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas, karena ia menjajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya menempati posisi kedua setelah cinta kasih terhadap Allah. Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibnu Miskawaih bukan dalam arti guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tecemar di masyarakat.

Lingkungan Pendidikan

Dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as sa'adah*), menurut Ibnu Miskawaih tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta, apabila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Diantara cara untuk mencapainya adalah sering bertemu/manfaat hasil dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Untuk ini, antara lain dengan melaksanakan

kewajiban syariat. Shalat jumat, shalat berjamaah shalat hari raya dan haji, menurut Ibnu Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian, menurut Ibnu Miskawaih terkait dengan politik pemerintah. Kepala Negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa agama dan Negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi, satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala Negara (pemimpin) terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, begitu juga sebaliknya yang harus dilakukan rakyatnya, yaitu wajib mencintai pemimpinnya semisal cinta anak kepada orang tuanya.

Selanjutnya mengenai lingkungan pendidikan, yang selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Secara eksplisit Ibnu Miskawaih tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibnu Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Metodologi pendidikan

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sarasannya adalah perbaikan etika, maka metode disini berkaitan dengan metode pendidikan etika.

Dalam kaitan ini Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa etika seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan.

Terdapat beberapa metode yang telah diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai suatu etika yang baik, yaitu: *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus – menerus dan menahan diri (*al'adat wa al jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa, *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hokum-hukum etikayang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia,

KESIMPULAN

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar karena dengan akhlak dapat menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar, salah, halal dan haram. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Oleh karena itu, akhlak sangat urgen untuk manusia, urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Bahkan diutusny Nabi ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad bersabda bahwa orang yang sangat dicintai dan yang paling dekat tempat duduknya dengan beliau diantara umat manusia adalah yang paling baik akhlaknya.

Pribadi guru atau pendidik juga memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat

dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka meniru, termasuk meniru pribadi guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

SARAN

Penanaman akhlak yang baik harus didukung pada pendidik yang baik dan bertanggung jawab, guna menjadikan, mencetak akhlak anak yang baik. Karena sedini mungkin mampu untuk menjadikan anak dapat berakhlak mulia, dengan materi dan metodologi yang telah disumbangkan oleh Tokoh Ibnu Miskawaih.

DAFTAR PUSTAKA

Mustofa. 1997. Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Hernawan, A. Heris & Sunarya, Yaya. 2011. Bandung: CV. Insan Mandiri,

Sudarsono. 2010. Filsafat Islam. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriadi, Dedi. 2010. Pengantar Filsafat Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia

Mahmud, Abd. al-Hamid 1982. al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubrani.

Miskawaih, Ibn. 1398. Tahdziib al-akhlaq wa Tathiir al-'A'raaq. Beirut: Manshur at Dar al-Maktabah al-Hayat.